

OPTIMALISASI PERAN MASJID
SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI DI MASJID JENDRAL SUDIRMAN YOGYAKARTA)



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Disusun Oleh :
Minarur Rohman
NIM. 15410001

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minarur Rohman

NIM : 15410001

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya penelitian orang lain

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Yang Menyatakan,



6000
RUPIAH



Minarur Rohman
NIM. 15410001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Minarur Rohman
NIM : 15410001
Judul Skripsi : Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama
Islam (Studi di Masjid Jendral Ssudirman Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Desember 2019

Pembimbing

Dr. Nur Saidah, S. Ag, M. Ag
NIP. 19750211 200501 2 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-195/Un.02/DT/PP.05.3/12/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

OPTIMALISASI PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Minarur Rohman

NIM : 15410001

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 11 Desember 2019

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Nur Saidah, M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

Penguji I

Drs. Nur Hamidi, MA.
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji II

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 20 DEC 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arif, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ

تَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q. S. at-Taubah (9): 18).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemah (Tafsir Ibnu Katsir dan Asbabun Nuzul (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), hal. 189.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada :

Almamater Tercinta

Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ

إِلَّا اللَّهُ وَاحِدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Puji syukur penulis dihaturkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan segala berkah dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan judul “Optimlisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., serta keluarganya, sahabat-sahabatnya, keturunannya, dan pengikutnya yang setia.

Penulisan ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari berbagai macam halangan dan rintangan yang penulis alami. Penulis juga sadar bahwa proses penyusunan ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati yang terrendah saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Usman, SS, M. Ag. selaku penasihat akademik

4. Ibu Dr. Nur Saidah, S. Pd, M. Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, mengarahkan, memberikan kritik dan saran serta motivasi dalam menyempurnakan penelitian ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan wawasan selama menempuh pendidikan.
6. Pengurus Masjid Jendral Sudirman yang memberikan izin penelitian dan memberikan fasilitas bagi peneliti demi sempurnanya penelitian ini.
7. Ibu dan bapak tercinta, Hakimah dan Syamsul Anam, serta adikku tersayang M. Fawaid dan Nailul Ifadah yang tidak henti-hentiya memberikan dukungan do'a, motivasi dan semangat yang luar biasa bagi penulis.
8. Pengurus masjid Al Ikhlash Tempel yang telah banyak membantu dalam memberikan pengalaman dalam dunia kemasjidan.
9. Teman-teman pengurus dan anggota UKM JQH al-Mizan yang memberikan dukungan serta ide-ide dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2015 Prodi Pendidikan Agama Islam yang memberikan masukan dan membantu dalam pengurusan administrasi.
11. Segenap pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya bisa mendo'akan semoga kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan yang berlipat ganda serta diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran yang membangun sangat penulis harapkan

demi penyempurnaan karya ini. Penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya dunia pendidikan.

Yogyakarta, 06 November 2019

Penulis

Minarur Rohman
NIM : 15410001



ABSTRAK

MINARUR ROHMAN. *Optimlisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta), Skripsi. Yogyakarta. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.*

Latar belakng penelitian ini adalah menurunnya peran masjid di masyarakat sebagai pusat pendidikan agama Islam. Jika dilihat dari realita kehidupan masyarakat maka pendidikan agama Islam saat ini kurang begitu diperhatikan. Sekarang ini pendidikan agama Islam lebih terfokus terhadap pendidikan agama Islam pada usia anak-anak. Tentunya melalui masjid pendidikan agama Islam untuk usia dewasa dapat dijalankan dan dioptimalkan. Dalam hal ini diperlukan optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam untuk mengembalikan nilai masjid seperti pada masa Rosululloh, meskipun tidak sepenuhnya sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan bentuk optimalisasi peran masjid yang dilaksanakan di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan, kemudian dipaparkan secara deskriptif.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jendral Sudirman telah terbukti optimal dalam menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam. Dalam aspek *'idārah*, Masjid Jendral Sudirman menggunakan sistem kekeluargaan. Aspek *'imārah*, Masjid Jendral Sudirman mengadakan kegiatan yang belum dilaksanakan di masjid lainnya dengan berlandaskan aspek intelektual, spiritual dan dan budaya, seperti *ngaji* filsafat, *ngaji al-Hikam*, *ngaji Rubāiyāt*. Sedangkan aspek *Ri'āyah*, Masjid Jendral Sudirman bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menjaga dan merawat lingkungan masjid.

Kata kunci : Optimalisasi, Peran Masjid, Pendidikan Agama Islam, Masjid Jendral Sudirman.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	III
PENGESAHAN SKRIPSI	IV
MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR	VII
ABSTRAK	X
DAFTAR ISI.....	XII
TRANSLITERASI.....	XIV
DAFTAR TABEL	XIX
DAFTAR GAMBAR	XX
DAFTAR LAMPIRAN	XXI
BAB I.....	22
A. Latar Belakang	22
B. Rumusan Masalah	26
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	27
D. Kajian Pustaka.....	28
E. Landasan Teori	32
1. Masjid.....	32
2. Pendidikan Agama Islam	41
F. Metode Penelitian.....	48
1. Jenis Penelitian.....	48
2. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	48
3. Teknik Pengumpulan Data.....	49
4. Teknik Uji Keabsahan Data	51
5. Teknik Analisis Data.....	53
G. Sistematika Pembahasan	54
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
A. Letak Geografis	Error! Bookmark not defined.

B. Sejarah Masjid Jendral Sudirman.....	Error! Bookmark not defined.
C. Visi dan Misi Masjid	Error! Bookmark not defined.
D. Struktur Kepengurusan Masjid.....	Error! Bookmark not defined.
E. Kegiatan Masjid Jendral Sudirman	Error! Bookmark not defined.
F. Keadaan Jama'ah.....	Error! Bookmark not defined.
G. Keadaan Fasilitas Ibadah.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
A. Upaya Pengurus Masjid Jendral Sudirman Dalam Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam.....	Error! Bookmark not defined.
1. Bidang ' <i>idārah</i>	Error! Bookmark not defined.
2. Bidang ' <i>imārah</i>	Error! Bookmark not defined.
2. Bidang <i>Ri'āyah</i>	Error! Bookmark not defined.
B. Bentuk Kegiatan Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam	Error! Bookmark not defined.
1. Usia Anak-anak.....	Error! Bookmark not defined.
2. Untuk Umum.....	Error! Bookmark not defined.
3. Kegiatan Pendukung	Error! Bookmark not defined.
C. Faktor Penghambat dan Pendukung.....	Error! Bookmark not defined.
1. Faktor Pendukung	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor Penghambat.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
C. Penutup.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak
ب	Bā'	b	dilambangkan
ت	Tā'	t	be
ث	Šā'	š	te
ج	Jim	j	es (dengan titik di
ح	Ĥā'	ḥ	atas)
خ	Khā'	kh	je
د	Dāl	d	ha (dengan titik di
ذ	Žāl	ž	bawah)
ر	Rā'	r	ka dan ha
ز	zai	z	de

س	sīn	s	zet (dengan titik di
ش	syīn	sy	atas)
ص	ṣād	ṣ	er
ض	ḍād	ḍ	zet
ط	ṭā'	ṭ	es
ظ	ẓā'	ẓ	es dan ye
ع	‘ain	‘	es (dengan titik di
غ	gain	g	bawah)
ف	fā'	f	de (dengan titik di
ق	qāf	q	bawah)
ك	kāf	k	te (dengan titik di
ل	lām	l	bawah)
م	mīm	m	zet (dengan titik di
ن	nūn	n	bawah)
و	wāw	w	koma terbalik di
هـ	hā'	h	atas
ء	hamzah	ء	ge
ي	yā'	y	ef
			qi
			ka
			el
			em
			en

			w
			ha
			apostrof
			Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَة	ditulis	<i>Muta ‘addidah</i>
عِدَّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عِلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>a</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>

-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u
-------------	--------	---------	---

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>žukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kegiatan di Masjid Jendral Sudirman**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. Daftar Majelis Ta'lim di Masjid Jendral Sudirman**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3. Daftar Buku Cetakan “MJS Press”**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. Daftar Kegiatan Masjid Jendral Sudirman**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Letak Geografis Masjid Jendral Sudirman..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2. Pasar Murah Bulan Ramadhan Masjid Jendral Sudirman..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3. Proses Pembacaan Syahadat Kim Goo di Masjid Jendral Sudirman.
.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. Tampak Samping Atas Masjid Jendral Sudirman.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5. Proses *Ngaji* TPA Sudirman**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 6. Proses *Ngaji* Filsafat**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 7. Memanfaatkan *Instagram* untuk Optimalisasi Masjid..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 8. Bagan Bentuk Optimalisasi peran Masjid Jendral Sudirman..... **Error! Bookmark not defined.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Observasi
Lampiran II	: Pedoman Wawancara
Lampiran III	: Catatan Lapangan & Hasil Wawancara
Lampiran IV	: Foto Dokumentasi
Lampiran V	: Fotokopi Sertifikat Magang II
Lampiran VI	: Fotokopi Sertifikat KKN
Lampiran VII	: Fotokopi Sertifikat TOAFL
Lampiran VIII	: Fotokopi Sertifikat TOEFL
Lampiran IX	: Fotokopi Sertifikat ICT
Lampiran X	: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran XI	: Fotokopi Sertifikat PKTQ
Lampiran XII	: Daftar Riwayat Hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan Rosulllah SAW. dalam membangun masyarakat terbaik di Madinah tidak terlepas dari langkah awal yang beliau lakukan setelah tinggal di Madinah. Langkah tersebut adalah membangun masjid Quba. Di dalam masjid ini beliau secara intensif mendidik dan mengajarpara sahabat tentang aspek kehidupan sehingga Majid Quba saat itu bagaikan universitas tempat dimana umat Islam menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta menjadi pusat bagi tumbuhnya budaya ilmiah di kalangan umat Islam.²

Berkenaan dengan masjid dalam peradaban umat Islam disebutkan dalam surah An-Nur ayat 36 :

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُمْ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

Artinya : *“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”*³

Dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan bahwa Ali menceritakan kepadaku, ia berkata : Abu Shaleh menceritakan kepada kami. Ia berkata : Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman

² Yakhyallah Mansyur, *Ash-Shuffah(Pusat pendidikan Islam Pertama yang didirikan dan di asuh Nabi Muhammad Saw.)*, (Jakarta : Republika, 2015), hal. xi.

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah (Tafsir Ibnu Katsir dan Asbabun Nuzul* (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), hal. 354.

Allah, *فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ* “Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,” ia berkata, maksudnya adalah, masjid-masjid yang diperintahkan untuk dimuliakan dan dilarang melakukan perbuatan sia-sia di dalamnya”.⁴ Yaitu menggunakan masjid sebagai tempat untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat secara sosial maupun Individual.

Masjid dalam kesejarahannya yang panjang telah mampu menunjukkan kepada dunia sebagai cikal-bakal pertumbuhan pendidikan. Pendidikan tinggi seperti Universitas al Azhar di Mesir merupakan bukti historis yang tidak akan ditolak oleh pemerhati sejarah kependidikan dunia. Masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan umat eksis berabad-abad di dunia Muslim. Tetapi, peran tersebut lambat laun mengendur dan menurun setelah masa *aufklarung* (pencerahan) di Eropa dan Barat menjadi acuan kependidikan umat Islam, peran masjid sebagai pusat pendidikan umat berpindah ke madrasah dan kemudian sekolah.⁵

Demikianlah, masjid terus berkembang sehingga tidak heran jika universitas-universitas Islam tertua bermula dari masjid. Demikian juga di dunia Barat pun universitas bermula dari gereja. Universitas tertua terdapat di Irlandia dan Inggris. Di sanalah pada mulanya diajarkan teologi dan filsafat untuk menguatkan keyakinan agama. Setelah beberapa dekade

⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thobari, *Tafsir At Thobari*, Penerjemah : Abdul Somad, Yusuf Hamdan, dkk. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hal 188.

⁵ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta : Grafindo Letera Media, 2005), hal. X.

filsafat berkembang menghasilkan berbagai disiplin ilmu yang kemudian memisahkan diri dari agama.⁶

Realitas kondisi masjid yang ada di Indonesia sekarang masih jauh dari yang diharapkan. Pada umumnya masjid hanya sebatas sebagai sarana untuk sholat dan berjama'ah.⁷ Sekarang ini banyak didirikan masjid-masjid berdekatan namun dalam segi kegiatan kurang terkonsep dengan baik, pelaksanaan kegiatan hanya pada saat hari-hari besar Islam. Tidak ada kajian rutin di dalam masjid. Selain itu, banyak juga dibangun masjid-masjid megah dengan dalih untuk menarik perhatian jamaah. Namun, konsep dalam pelaksanaannya kurang matang, terlebih dalam hal pendidikan.

Masjid memiliki multifungsi di antaranya adalah fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Fungsi tersebut bisa disebut sebagai fungsi edukasi. Fungsi edukasi ini seringkali terlewatkan dari perhatian umat meski tetap disadari bahwa fungsi tersebut penting untuk dikembangkan. Mengembangkan fungsi edukasi masjid dimulai dari pemahaman tentang konsep pendidikan agama Islam secara benar dan tidak dimaknai secara sempit. pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang secara komprehensif-integratif

⁶ M. Qurish Shihab, *Membumikan al Qur'an jilid 2 :Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan*, (Tangerang : Penerbit Lentera Hati, 2011), hal. 270.

⁷ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid : Optimalisasi Peran Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 135.

mengembangkan potensi manusia baik fisik-material, emosi, dan juga spiritiulnya.⁸

Seperti yang terjadi pada Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Masjid yang sempat menjadi markas Darul Islam Yogyakarta pada tahun 1978.⁹ Dari kegiatannya pada tahun 2002 sampai 2008 yang dapat dibilang sepi kegiatan. Meskipun antara tahun tersebut terlaksanakan kegiatan, namun tidak banyak dan juga belum rutin.¹⁰ Hingga awal tahun 2013, Masjid Jendral Sudirman mengalami proses optimalisasi. Tentu optimalisasi sebuah masjid ditentukan oleh pengurus yang berperan sebagai pihak penanggung jawab atas hal tersebut. Bermula dari Yasir Arafat yang memutuskan untuk menjadi *takmir* di Masjid Jendral Sudirman pada tahun 2008. Semenjak hadirnya Arafat, ada yang berbeda dengan Masjid Jendral Sudirman. Sejak saat itu, Masjid Jendral Sudirman kerap dikunjungi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang satu afiliasi dengan Yasir Arafat atau paling tidak satu hobi. Puncaknya, ada sekitar tiga lebih tambahan takmir dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang memutuskan untuk menetap di Masjid Jendral Sudirman.

Pada awal tahun 2011, Masjid Jendral Sudirman sudah dihuni oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang seafiliasi dengan Arafat. Namun kegiatan di Masjid Jendral Sudirman pada saat itu belum mengalami perubahan. Hingga inisiatif dari Arafat yang kemudian dimusyawarahkan

⁸ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta : Grafindo Letera Media, 2005), hal v-vi.

⁹ Dari DI ke JI

¹⁰ Jurnal

oleh seluruh takmir sepakat untuk melaksanakan kegiatan secara rutin di Masjid Jendral Sudirman. Semua rencana tersebut dapat direalisasikan pada awal tahun 2013, yaitu mengadakan majlis ta'lim berupa kajian filsafat yang belum ada di masjid-masjid lainnya. Sejak terlaksananya kegiatan tersebut, masjid yang dulunya sebagai bangunan sepi di tengah kota, kini menjadi masjid yang ramai dikunjungi jamaah. Tujuannya jelas, yaitu mengikuti kajian di Masjid Jendral Sudirman.

Dengan realitas yang terjadi di Masjid pada umumnya dalam menghadapi tantangan berupa menurunnya peran masjid sebagai pusat Pendidikan agama Islam, penulis ingin mengkaji dan meneliti optimalisasi yang terjadi di Masjid Jendral Sudirman sebagai masjid yang optimal perannya dalam menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan dengan judul “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di Masjid Jendral Sudirman). Dengan penelitian ini, diharapkan permasalahan menurunnya peran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam dapat ditemukan solusinya dengan mengacu kepada Masjid Jendral Sudirman.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dibahas adalah:

1. Bagaimana upaya pengurus Masjid Jendral Sudirman dalam optimalisasi peran masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam ?

2. Bagaimana bentuk kegiatan optimalisasi peran masjid sebagai pusat agama Islam ?
3. Apa faktor yang mendukung dan menghambat optimalisasi peran Masjid Jendral Sudirman sebagai pusat pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui program yang direncanakan oleh Masjid Jendral Sudirman dalam menjadikan masjid sebagai pendidikan agama Islam.
 - b. Untuk mengetahui langkah yang dilakukan oleh takmir Masjid Jendral Sudirman dalam menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Kegunaan Secara Teoritis
 - 1) Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini yakni memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam.
 - 2) Sebagai rujukan penelitian-penelitian selanjutnya.
 - b. Kegunaan Secara Praktis

Sebagai penduan pelaksanaan optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam bagi yang berkepentingan, baik

takmir masjid, guru pendidikan agama Islam, dan peneliti sendiri.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terkait dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya. Sudah banyak penelitian mengenai masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam. Peneliti menemukan tema dan tempat penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa hasil kajian pustaka yang diperoleh dari hasil penelusuran oleh peneliti :

1. Skripsi Sunarjo dengan penelitian yang berjudul *Peran Masjid dalam Melestrakan Budaya Lokal di Masjid Jendral Sudirman*. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarjo ini merupakan penelitian kualitatif dengan berfokus pada peran Masjid Jendral Sudirman untuk melestrakan budaya lokal. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa peran Masjid Jendral Sudirman dalam melestarikan budaya lokal adalah dengan cara mengadakan berbagai kegiatan, yaitu Kajian serat Jawa Kuno, latihan sholawat Jawa dari Grup sholawat “Kadang Muslim” dan juga ngaji Filsafat.¹¹

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dikaji dalam skripsi ini. Penelitian yang dilaksanakan Sunarjo berfokus kepada melestrakan budaya lokal, sedangkan dalam skripsi ini berfokus pada

¹¹ Sunarjo, “Peran Masjid dalam Melestarikan Budaya Lokal di Masjid Jendral Sudirman”, *Skripsi*, Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hal. 83.

upaya pengurus dalam optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam bagi masyarakat.

2. Skripsi Herri Nugroho dengan penelitian yang berjudul *Upaya Takmir Masjid Jami' Dalam Memaksimalkan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Masyarakat Karangkajen*.

Salah satu rumusan masalah dalam skripsi tersebut adalah bagaimanakah hasil yang dicapai terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan oleh takmir masjid jami' untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam?¹² Hasilnya adalah diselenggarakannya kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam melalui pengajian-pengajian yang diadakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian di atas hampir sama dengan penelitian skripsi ini. Namun lokasi penelitian dapat ditentukan dari hasil sebuah penelitian. Selain itu, fokus penelitian yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah peran Masjid Jendral Sudirman dalam menarik perhatian masyarakat melalui kegiatan yang berbeda dengan masjid pada umumnya juga dapat mempengaruhi optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Jannah dalam tesisnya dengan mengangkat tema *Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi*

¹² Herri Nugroho, "Upaya Takmir Masjid Jami' dalam Memaksimalkan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Masyarakat Karangkajen", *Skripsi*, Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, hal. 38.

Kasus Di Kota Medan). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa peran Pendidikan masih dijalankan di masjid era modern tetapi hanya sebatas pendidikan ilmu. Sedangkan pendidikan yang diharapkan dari setiap masjid adalah selain pendidikan ilmu, pendidikan iman dan akhlak sangat dibutuhkan.

Dalam penelitian yang ketiga ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Walaupun terkesan sama, namun perbedaan yang mencolok dalam penelitian tersebut adalah lokasi dan lembaganya. Lokasi yang berbeda memiliki ciri khas yang berbeda pula. Terlebih lokasi yang diteliti adalah dalam lingkup kota Medan dengan mengambil tiga masjid besar di Medan. Dan fokus penelitiannya tidak mengarah kepada pendidikan, namun lebih mengarah tentang bagaimana menggiatkan kembali fungsi-fungsi masjid yang telah mulai menyempit.

4. Jurnal Nisa Khairuni dengan judul *Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam*. Dalam jurnal tersebut disimpulkan bahwa masjid adalah sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam, baik dalam urusan yang menyangkut agama atau urusan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Kondisi krisis spiritual remaja di Kota Banda Aceh di antaranya yaitu mengabaikan adzan, tidak melakukan sholat berjamaah, bahkan tidak sholat sama sekali. Hal ini diakibatkan oleh beberapa aktivitas negatif seperti

mengonsumsi narkoba, balapan liar, dan banyak remaja yang menghabiskan waktunya secara sia-sia di warung kopi. Oleh sebab itu perlunya optimalisasi dan revitalisasi sarana pendidikan di Kota Banda Aceh sangat diperlukan. Hal ini dapat dijalankan dengan pelaksanaan kajian-kajian atau kegiatan keremajaan yang dikoordinir oleh pengurus masjid.¹³

Terdapat kesamaan dalam topik pembahasan di atas dengan penelitian yang penulis kaji. Persemaan tersebut terlihat dari tema yang diangkat, yaitu optimalisasi dan revitalisasi. Dua tema tersebut difungsikan sebagai pengambilan dan pemanfaatan fungsi masjid untuk eksis kembali dalam dunia pendidikan. Dalam jurnal tersebut fokus kepada arah pembenahan karakter atau sifat remaja di Banda Aceh sekaligus menyatakan bahwa masjid adalah wilayah yang sesuai untuk pembenahan karakter atau sifat remaja di Banda Aceh. Jurnal penelitian tersebut mempunyai dua fokus yakni mengembalikan kiprah-kiprah masjid menjadi sarana pendidikan agama Islam dan memaksimalkan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis spiritual remaja.

Perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis adalah masalah yang dikaji. Jika dalam jurnal tersebut tentang masalah remaja, maka dalam skripsi ini mengkaji tentang bagaimana upaya

¹³ Nisa Khairuni dan Anton Widyanto, "Mengatasi Krisis Spritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam", *Jurnal, DAYAH: Journal of Islamic Education* Pasca Sarjana UIN AR-Raniry Banda Aceh, Vol. 1, No 1, 2018. hal. 385.

pengurus masjid dalam menjadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Masjid

a. Pengertian Masjid

Dalam lampiran keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam disebutkan bahwa masjid adalah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk sholat rawatib (*lima waktu*) dan sholat Jum'at.¹⁴

Menurut Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Masyarakat Islam, masjid diungkapkan dalam dua sebutan yang pertama, yaitu “masjid” dan yang kedua “*bayt*”. Istilah masjid langsung menunjukkan kepada pengertian tempat peribadahan umat Islam yang senafas dengan sebutan tempat peribadahan penganut agama lain seperti Biara, Gereja dan Sinagung.¹⁵

Secara harfiah menurut pandangan Dr. Sidi Gazalba, masjid adalah tempat untuk sembahyang atau sholat. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, *fi'il māḍi* nya *sajada* (ia sudah sujud). *Fi'il* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah

¹⁴ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS), *Himpunan Peraturan Bidang Kemasjidan*. (Jakarta : T.p. 2015), hal. 44.

¹⁵ Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Masyarakat Islam, *Tipologi Masjid*, (Jakarta : T.p., 2008), hal 8.

isim makān. *Isim makān* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjid*, *masjid*.¹⁶

Dalam perkembangannya di Nusantara pengertian masjid menjadi lebih spesifik, yaitu sebuah bangunan atau gedung atau lingkungan yang ditembok yang dipergunakan sebagai tempat sholat, baik sholat lima waktu, sholat Jum'at, ataupun sholat hari raya. Pengertian masjid sebagai suatu bangunan merupakan wujud atau aspek fisik dari kebudayaan Islam. Di Indonesia, kata masjid dilafalkan berbeda-beda seperti *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi Selatan). Tidak hanya itu, ada penamaan tersendiri untuk bangunan masjid atau bangunan tempat sholat yang tidak dipakai untuk sholat Jum'at. Masjid-masjid seperti ini berukuran tidak terlalu besar, dengan berbagai nama atau sebutan, seperti *meunasah* (Aceh), *surau* (Minang), *langgar* (Jawa), *tajuk* (Sunda), *bale* (Banten), *langgara* (Sulawesi), *suro* atau *mandersa* (Batak), dan *santren* (Lombok).¹⁷

b. Peran masjid

Masjid merupakan bangunan tempat beribadah untuk umat Islam. Memasuki era keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Corak penyesuaian dengan tuntutan zaman yang

¹⁶ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 117.

¹⁷ Tawalinuddin Haris, "Masjid di Dunia Melayu Nusantara", *Jurnal Suhuf UIN Walisongo*, Vol. 3, No. 2, 2010, hal. 280-281.

terjadi tidak kalah fungsionalnya dibandingkan optimalisasi nilai dan makna masjid pada masa Rasulullah. Dalam perkembangannya yang terakhir, masjid mulai memperhatikan kiprah oprasional menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu¹⁸ :

1) Pusat Ibadah

Kehidupan umat Islam tetap cenderung mempertahankan eksistensinya sebagai hamba Allah. Dengan memanfaatkan masjid sebagai sarana melaksanakan ibadah menunjukkan bahwa masjid merupakan tempat yang strategis untuk mempertahankan eksistensi sebagai hamba Allah, khususnya yang berkaitan dengan perannya sebagai pusat ibadah. Peran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a) Peran masjid sebagai tempat sujud atau penghambaan diri kepada Allah, dengan menjadikan masjid sebagai sarana tempat berkumpulnya umat Islam untuk menjalankan sholat lima waktu dan sholat sunnah.

b) Peran masjid sebagai tempat *I'tikaf*, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an.

c) Peran masjid untuk kegiatan ibadah sosial, seperti: penerimaan, penampungan, dan pengelolaan dana zakat.

d) Masjid berperan sebagai *Baytul mal*.

2) Tempat pembinaan Umat

¹⁸ Syaifuddin Mustaming, 2012, "Fungsi Masjid dan Peranannya sebagai Pusat Ibadah dan Pembinaan Umat", <http://sultra.kemenag.go.id/file/file/Tulisan/zeam1328534716.pdf>, diunduh pada 20 November 2019.

Semakin tersebar dan berkembangnya jumlah masjid dari perkotaan hingga pelosok desa merupakan potensi utama dalam mengoptimalkan peranan masjid sebagai sarana pembinaan umat dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi masjid sebagai berikut:

- a) Fungsi persatuan dan *ukhuwah Islamiyah*, maksudnya adalah dengan berkumpulnya umat Islam dalam rangka melaksanakan sholat berjama'ah untuk mengarahkan segenap umat Islam untuk memperkuat keutuhan persatuan dan persaudaraan.
- b) Fungsi masjid sebagai pewaris nilai-nilai ajaran Islam, dengan memposisikan masjid sebagai tempat pengajaran pendidikan agama Islam dan pengembangan ilmu.
- c) Fungsi dakwah, yakni masjid dapat dimanfaatkan para penceramah untuk memberikan fatwa atau nasihat keagamaan kepada segenap umat Islam di sekitarnya.
- d) Sebagai penghimpun khazanah ilmu pengetahuan dengan menempatkan sarana perpustakaan.
- e) Masjid sebagai tempat musyawarah terhadap berbagai permasalahan umat Islam.

c. Tipologi dan Standar Masjid

Berdasarkan lampiran instruksi dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam tentang pengelolaan kemakmuran masjid, tipologi masjid terbagi menjadi 9, yaitu : 1) Masjid Negara, 2) Masjid Nasional,

3) Masjid Raya, 4) Masjid Agung, 5) Masjid Besar, 6) Masjid Jami', 7) Masjid Bersejarah, 8) Masjid di Tempat Publik, dan 9) Musholla. Jika dipandang dari tipologi yang disebutkan di atas. Masjid Jendral Sudirman merupakan tipe masjid di tempat publik, dengan pengertian masjid yang terletak dikawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam beribadah.¹⁹

Adapun standarisasi masjid di tempat publik melalui tiga aspek 'idārah, 'imārah, dan ri'āyah adalah sebagai berikut²⁰

1) Standar 'idārah

'idārah adalah kegiatan yang menyangkut administrasi manajemen, dan organisasi masjid. Tujuan akhir standar 'idārah adalah agar masjid lebih mampu mengembangkan kegiatan, sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam melaksanakan pembinaan jamaah dalam arti seluas-luasnya.²¹

'idārah masjid disebut juga manajemen masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi 2 bidang:

a) 'idārah binail māḍiy (physical management)

'idārah binail māḍiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi: kepengurusan, pengaturan pembangunan masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan

¹⁹ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS), *Himpunan Peraturan Bidang...*, hal. 44.

²⁰ M. A. Ayubi, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal. 33.

²¹ Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam Pusat, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, musholla dan Langgar*, (Jakarta : T.p. 2003), hal. 5.

masjid, pemeliharaan tata tertib dan keamanan masjid, penataan keuangan masjid, dan sebagainya.

b) *‘idārah binail ruḥiy (functional management)*

‘idārah binail ruḥiy adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW *‘idārah binail ruḥiy* meliputi pengentasan bid`ah dan pendidikan aqidah Islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, penerangan ajaran Islam secara teratur menyangkut: pembinaan ukhuwah Islamiyah dan persatuan umat, Melahirkan fikrul Islamiyah dan kebudayaan Islam; mempertinggi mutu ke-Islaman dalam diri pribadi dan masyarakat.²²

Selain itu menurut lampiran Jenderal BIMAS Islam tentang manajemen pengembangan menyebutkan bahwa ruang lingkup bidang *‘idārah* meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan.²³

2) Standard *‘imārah*

‘imārah adalah kegiatan memakmurkan masjid, seperti peribatan, pendidikan, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar Islam.²⁴ Ruang lingkup bidang *‘imārah* meliputi bidang

²² M. A. Ayubi, *Manajemen Masjid...*, hal. 33.

²³ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS), *Himpunan Peraturan Bidang...*, hal. 44.

²⁴ *Ibid*, hal. 44.

peribadahan, bidang pendidikan, bidang penyelenggaraan hari besar Islam dan Nasional, dan kegiatan yang tidak menodai kesucian masjid bahkan dapat memakmurkan masjid.²⁵

Menurut Ayubi, masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Menurutnya cara memakmurkan masjid ada dua, yaitu²⁶ :

a) Kesungguhan pengurus masjid

Dalam hal ini pengurus masjid merupakan salah satu inisiator dalam terwujudnya kemakmuran masjid. Dalam artian pengurus masjid telah diberikan tanggung jawab dan wewenang sepenuhnya oleh masyarakat sehingga pengurus diharapkan untuk memaksimalkan dirinya dalam mengelola masjid.

Masjid yang dikelola secara baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Keadaan fisik masjid akan terurus dengan baik. Kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan dengan baik. Jamaah pun akan terbina dengan baik. Dan masjid menjadi makmur. Bangunan yang bagus dan indah tidak berarti apabila masjid itu kurang makmur. Jika kualitas dan *performace* kerja pengurus tidak mendukung, mereka selayaknya diganti dengan tenaga lain yang baik dan lebih memiliki kesungguhan.²⁷

b) Memperbanyak kegiatan.

²⁵ Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam Pusat, *Pola Pembinaan Kegiatan ...*, hal. 55.

²⁶ M.A. Ayubi, *Manajemen Masjid*, ... hal. 75.

²⁷ *Ibid*, hal. 75.

Kegiatan masjid hendaknya diperbanyak dan ditingkatkan. Baik menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan kultural.²⁸ Dalam hal ini masjid sebagai tempat berbagai kegiatan. Dalam hal ini menurut instruksi dari jendral pembinaan umat Islam terkait dengan memakmurkan masjid menyarankan masjid sebagai tempat pendidikan atau majlis ta'lim dengan tujuan berdasarkan jenjang usia di masyarakat yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Selain itu, Direktur Jenderal BIMAS Islam membagi lagi menjadi satu, yaitu kajian untuk Umum.²⁹

Majlis ta'lim merupakan suatu tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar tentang keislaman dan materi lainnya guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Secara etimologi kata majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab yaitu “*Majlis*” (Isim Makan) yang berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *jalasan* yang berarti tempat duduk. Sedangkan kata “*ta'lim*” (Isim masdar) berasal dari kata ‘*alima*, *ya'lamu*, *ilman*, yang berarti mengetahui sesuatu, ilmu, dalam artian pengajaran atau pelatihan.³⁰

Menurut Mizan Habibi dalam tesis yang berjudul Pendidikan Islam di Masjid Kampus Yogyakarta menyebutkan,

²⁸ *Ibid.* hal.75

²⁹ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS), *Himpunan Peraturan Bidang...*, hal. 116.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral BIMAS Islam, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta : T. p, 2012), hal. 2.

bahwa majelis ta'lim dikategorikan sebagai sebuah kelompok yang melakukan komunikasi kelompok.³¹ Dalam artian majelis ta'lim sebagai media komunikasi terbagi menjadi dua golongan yaitu majelis terseleksi dan majelis heterogen³².

(1) Majelis terseleksi adalah sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapatkan kesan/ pengelihatan antara satu sama lain yang kentara, sehingga disampaikan baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan pada pesan-pesan. Individu dalam komunikasi kelompok bersifat rasional, sehingga setiap pesan dapat ditanggapi secara kritis.

(2) Majelis heterogen dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi kelompok besar yang cenderung satu arah sehingga rawan dengan unsur emosi yang dapat timbul dari pihak komunikator atau komunikan.

3) Bidang *Ri'āyah*

Ri'āyah adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan, dan kebersihan. Dengan adanya standar *Ri'āyah*, masjid sebagai rumah Allah yang suci dan mulia akan nampak bersih,

³¹ Mizan Habibi, "Pendidikan Islam di Masjid Kampus Yogyakarta (Studi Majlis Ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY)", *Tesis*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hal. 15.

³² Onong Uchajana, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hal. 38.

cerah, dan indah. Sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang beribadah di dalamnya.³³ *Ri'āyah* bertujuan untuk memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Dengan adanya pembinaan *ri'āyah* masjid, masjid sebagai *baitullah* (rumah Allah) yang suci dan mulia akan nampak bersih, cerah, dan indah, sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memandang, memasuki, dan beribadah di dalamnya. Pemeliharaan masjid meliputi : Bentuk bangunan/ arsitektur, pemeliharaan dari kerusakan, pemeliharaan kebersihan.³⁴

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada dua kunci istilah pendidikan agama Islam yaitu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁵ Kemudian pendidikan agama Islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara

³³ Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam Pusat, *Pola Pembinaan Kegiatan ...*, hal. 39.

³⁴ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS), *Himpunan Peraturan Bidang Kemasjidan*, (Jakarta : T.p., 2015), hal. 28.

³⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikulturalan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2008), hal. 32.

sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.³⁶

Pendidikan Islam ialah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, ilmu, akhlaq mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan di dunia dan menuju akhirat.³⁷ Secara mendasar pendidikan merupakan proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *Iqro'* (membaca), pendidikan islam praksis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Yang Menciptakan.³⁸

³⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009), hal. 8.

³⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam : Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kimia Kalam Semesta , 2010), hal. 91.

³⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan pendidikan integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2009) hal. 18.

Dengan ini Pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas pengetahuan tentang aspek-aspek keagamaan saja, melainkan perlunya implementasi dari pengetahuan yang didapatkan. Disamping itu diperlukan pembiasaan dalam pembentukan karakter melalui harmonisasi pusat pendidikan seperti yang telah dijelaskan diatas supaya dapat membentuk keperibadian yang sesuai hakikat pendidikan Islam.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan kesinambungan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi :

- 1) Pengajaran keimanan, yaitu proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan. Yang dimaksud kepercayaan disini tentunya kepercayaan menurut agama islam. Inti pengajaran ini adalah tentang makna iman.
- 2) Pengajaran akhlak, yaitu bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu terhadap

kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

- 3) Pengajaran ibadah, yaitu segala bentuk pengajaran ibadah dan tata cara pelaksanaan. Tujuan dari pengajaran ini agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
- 4) Pembelajaran fikih, yaitu bentuk pengajaran tentang segala bentuk-bentuk hukum yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i lainnya. Tujuan pengajaran ini adalah agar mengetahui dan mengerti hukum-hukum islam dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pengajaran Al-Qur'an, adalah pengajaran yang bertujuan agar dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti kandungan yang terdapat di setiap ayat Al-Qur'an.
- 6) Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan islam dari awalnya sampai zaman sekarang. Hal ini penting dilakukan sehingga dapat lebih mengenal dan mencintai agamanya.³⁹

³⁹ Mahmud Arief, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hal. 56.

c. Pusat Pendidikan Agama Islam

Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perilaku peserta didik, yaitu :

1) Pendidikan keluarga

Keluarga sebagai sebuah lembaga yang pertama dan utama. Keluarga hendaknya senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang tumbuh menjadi pribadi yang baik dan mampu hidup ditengah-tengah masyarakat.⁴⁰

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma sekaligus mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.⁴¹

⁴⁰ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Nadwa*, IAIN Sultan Thiha Saifuddin Jambi, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014, hal. 246,

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 2.

2) Pendidikan sekolah,

Pendidikan sekolah sering disebut dengan pendidikan formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁴² Sekolah dalam prosesnya akan menjadi agen pengganti terhadap hal-hal yang ditanamkan oleh keluarga dalam kebiasaan anak, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah. Pada suatu titik dari intensitas ini, tidak jarang sang anak sangat percaya kepada guru dibandingkan dengan kedua orang tuanya, terutama pada anak usia kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar.⁴³

3) Pendidikan Masyarakat

Dalam dunia pendidikan, masyarakat dikatakan lingkungan pendidikan yang non formal. Oleh karena itu, masyarakat memberikan pendidikan secara sengaja dan tanpa terencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis. Secara fungsional masyarakat menerima anggotanya yang bermacam-macam dan mengarahkan menjadi anggota yang baik untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Berbicara tentang masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam, hendaknya harus melihat letak tempat

⁴² Amad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal" *Jurnal Tarbiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan*, Vol. 24, No. 01, 2017. hal 94.

⁴³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 72.

pusat pendidikan agama Islam di masyarakat secara lebih spesifik. Letak pusat pendidikan agama Islam di masyarakat tersebut adalah masjid. Sudah terbukti dalam sejarah bahwa melalui masjid banyak lembaga-lembaga pendidikan didirikan seperti Universitas Cairo. Dalam hal ini keunggulan masjid sebagai tempat yang baik untuk dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam di masyarakat adalah sebagai berikut :

- a) Masjid merupakan tempat yang paling steril dari bau-bau kemusyrikan dan tempat yang memiliki nilai ‘*ubudiyyah* tinggi dibandingkan tempat lain. Nilai ibadah akan berlipat karena mencari ilmu dalam konsepsi Islam adalah wajib.
- b) Masjid merupakan tempat terbuka untuk semua kalangan dengan tanpa membedakan unsur ras, golongan, jenis kelamin, dan stratifikasi sosial.
- c) Di dalam masjid ada proses integrasi iman, ilmu, dan amal (ibadah) dan juga menolak dikotomi ilmu dan sikap materialistis
- d) Masjid mampu memperkuat tali persamaan, persatuan dan cinta-kasih antar sesama
- e) Masjid dapat memperteguh integritas kepribadian, kesabaran, keberanian, untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.⁴⁴

⁴⁴ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat), (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2009), hal 143-144.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Adapun rincian dari metode penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas.⁴⁵

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus (banyak kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dan konteks yang kaya.⁴⁶

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Jendral Sudirman yang berlokasi di jalan Rajawali No. 10 Komplek Kolombo, Demangan Baru, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pengurus dan jama'ah Masjid Jendral

⁴⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal. 8.

⁴⁶ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hal. 70.

Sudirman. Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengurus masjid/takmir. Dalam hal ini pengurus masjid/takmir sebagai sumber untuk mengetahui upaya dan kegiatan yang dilaksanakan dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam.
- b. Jama'ah Masjid. Dalam hal ini jama'ah sebagai sumber untuk mengetahui dampak atau perubahan dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahapan penting yang harus ada dalam penelitian adalah mencari data. Seorang peneliti harus tepat dalam memilih dan mencari sumber data berada. Oleh karena itu, seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat sumber data dapat diperoleh.⁴⁷ Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.⁴⁸

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi moderat, yaitu peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi

⁴⁷ Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 69.

⁴⁸ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Peran*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1998), hal. 91.

berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, namun tidak semuanya.⁴⁹ Teknik observasi ini diterapkan untuk mendapatkan data tentang efektifitas upaya dan kegiatan yang direncanakan oleh pengurus masjid, letak geografis dan faktor yang mendukung dan menghambat program masjid.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.⁵⁰

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid dan sesuai dengan fakta adalah wawancara semiterstruktur. Untuk itu dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari teknik wawancara ini adalah menemukan permasalahan, gagasan, program-program, dan langkah yang ditempuh oleh pengurus Masjid Jendral Sudirman secara lebih terbuka dan bersifat nonformal dalam menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal yang tersedia dalam catatan dokumen. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, transkrip, notulen rapat,

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 311.

⁵⁰ Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 88.

legger agenda, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.

Fungsi dari dokumentasi adalah sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Untuk memprosesnya, peneliti langsung menghubungi pengurus takmir masjid.

Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh pengurus masjid, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah berdiri, letak geografis, visi-misi Masjid Jendral Sudirman.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.⁵¹ Menurut Sugiyono, teknik triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga uji keabsahan data, yaitu⁵²:

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 248.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hal. 189

yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.⁵³ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik untuk melacak sejarah yang terjadi di Masjid Jendral Sudirman.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁵⁴

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁵⁵

⁵³ *Ibid*, hal. 189.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 190

⁵⁵ *Ibid*, hal. 190.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data.

5. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul yaitu analisis data. Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu⁵⁷:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema serta polanya. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

⁵⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* ..., hal. 34.

⁵⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, bagan dan sejenisnya.⁵⁸ Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi, tabel dan gambar.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi kerangka penulisan yang disusun secara sistematis dan bertujuan memberikan kemudahan untuk mengetahui gambaran skripsi. Karena bertujuan untuk gambaran skripsi, maka penulis perlu menjelaskan sistematika penulisan skripsi ini. Adapun penulisan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 220.

Kemudian bagian inti terdapat empat BAB, yaitu BAB 1 membahas tentang pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar suatu pembahasan penelitian ini yang akan disusun secara keseluruhan. Pada bab ini berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitan, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum Masjid Jendral Sudirman, yaitu visi-misi, sejarah, struktur kepengurusan, program kerja, keadaan jama'ah, dan keadaan fasilitas ibadah.

BAB III berisi tentang hasil penelitian, yaitu upaya pengurus, bentuk-bentuk kegiatan, faktor pendukung dan penghambat di Masjid Jendral Sudirman.

BAB IV skripsi ini berisikan tentang kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan penutup. Adapun bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan beberapa lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil rumusan masalah dan analisis data disusun oleh peneliti, maka skripsi dengan judul “Optimisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan agama Islam (studi di Masjid Jendral Sudirman) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Optimalisasi di Masjid Jendral Sudirman melalui tiga aspek yaitu *‘idārah*, *‘imārah*, dan *ri’āyah*. Dalam aspek *‘idārah* pengurus Masjid Jendral Sudirman belum mempunyai tatanan organisasi secara formal namun berorientasi dalam kesuksesan setiap kegiatan. Aspek *‘imārah*, pengurus Masjid Jendral Sudirman mempunyai strategi membuat kegiatan yang berbeda dengan masjid pada umumnya, sebagai penutup khazanah keilmuan yang belum ada di masjid lain. Aspek *ri’āyah* pengurus Masjid Jendral Sudirman bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menjaga dan membersihkan lingkungan masjid.
2. Bentuk kegiatan di Masjid Jendral Sudirman dikategorikan berdasarkan usia jamaah. Pada usia anak-anak dilaksanakan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur’an. Sedangkan untuk dewasa dilaksanakan kegiatan *ngaji* filsafat, *ngaji al-Ḥikam*, *ngaji Rubāiyāt*, *ngaji Tarjumān al-Asywāq*, *ngaji* tafsir *Jalālayn*, *ngaji* Jum’at malam, *ngaji Tahsin Al-Qur’an*, dan *ngaji Siyrah Nabawiyah*. Selain itu Masjid Jendral Sudirman juga mempunyai kegiatan pendukung dari kegiatan inti, yaitu bulettin Jum’at, MJS Project, dan MJS Press.

3. Faktor yang mendukung optimalisasi Masjid Jendral Sudirman yaitu telaksananya kegiatan yang berbeda dengan masjid pada umumnya, terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang baik pada pengurus, pengisi kegiatan yang menarik dan unik, dan optimalnya media sosial sebagai fasilitas untuk publikasi setiap kegiatan. Sedangkan faktor penghambat dari optimasliasi Masjid Jendral Sudirman yaitu administrasi yang belum tertib, kemalasan dan kesibukan pengurus. Adapun dalam jama'ah sendiri kendalanya adalah pasang surut jama'ah dalam mengikuti kegiatan di Masjid Jendral Sudirman, dan kurang sadarnya jama'ah dalam menjaga dan merawat fasilitas bersama masjid.

B. Saran

Pada kesempatan kali ini peneliti akan memberikan saran kepada pengurus Masjid Jendral Sudirman yang bersifat demi meningkatkan Masjid Jendral Sudirman sebagai pusat Pendidikan agama Islam :

1. Meresmikan kepengurusan Masjid Jendral Sudirman

Dengan meresmikan kepengurusan masjid diharapkan nantinya bisa melaksanakan tata tertib yang lebih tegas dan tertib. Selain itu, pengadaan ad/art juga bisa dijadikan acuan untuk merencanakan kegiatan secara resmi sehingga kader pengurus selanjutnya dapat melacak kegiatan yang sekarang dilaksanakan.

2. Menyusun Program Kerja Secara Tertulis

Dengan meyusun program kerja secara tertulis, pengurus dan oengawas bisa yang mengingatkan sekaligus memberikan masukan-

masukannya terkait konsep yang akan diterapkan. Selain itu, manfaat yang akan didapatkan adalah adanya *timeline* yang jelas dan tepat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur atas taufiq, hidayah dan inayahnya. Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tulisan ini belum terbilang lengkap dan sempurna, walaupun secara maksimal telah diupayakan kesempurnaannya. Oleh karena itu penulis menyadari kekurangan yang dimiliki, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada.



DAFTAR PUSTAKA

- . Moleong , Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta : Kalimedia, 2015.
- Abdul Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997
- Ahmad Qoiman, “ Rasionalisasi Naratif Dalam Komunikasi (Studi Deskriptf Kualitatif pada Forum *Ngaji* Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN SUKA, Prodi Ilmu Komunikasi, 2019.
- Al Qur'an Mushaf al Awwal*, Jakarta : Mikraj Khazanah Ilmu, 2010.
- Ali Usman, “Kiai Kuswaidi Syafi'ie dan Kitab Fushus al-Hikam”, <https://santrineews.com/Sosok/9081/Kiai-Kuswaidi-Syafi-ie-dan-Kitab-Fushus-al-Hikam>, 2017.
- Amad Darlis, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal” *Jurnal Tarbiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan*, Vol. 24, No. 01, 2017.

Anang Zakariya “*Ngaji Filsafat Agar Tidak Sesat*”,

<https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/ngaji-filsafat-biar-tak-sesat>

diakses pukul 06.54 WIB tanggal 19 Juli 2019

Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Ath-Thobari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At Thobari*, Penerjemah : Abdul Somad, Yusuf Hamdan, dkk, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.

Ayub Kumalla, “Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam “Rubaiyat” Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Raden Intan Lampung, 2019.

Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.

Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam Pusat, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, musholla dan Langgar*, Jakarta: T.p., 2003.

Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS), *Himpunan Peraturan Kemasjidan*, Jakarta : T.p., 2015.

Ely Manizar HM, “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Jurnal Tadrib*, UIN Raden Fatah Palembang, Vol. 3, No. 20, Desember 2017.

Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009.

Herri Nugroho, “Upaya Takmir Masjid Jami’ dalam Memaksimalkan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Masyarakat Karangajen”, *Skripsi*, Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

Imam Sibawaih El-Hasany, *Kitab al-Hikam (Untaian Hikmah Ibnu Athaillah)*, Jakarta : Zaman, 2015.

Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral BIMAS Islam, *Pedoman Majelis Ta’lim*, Jakarta : T. p, 2012.

Krisna Mulawarman, Komunikasi Organisasi Pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta Untuk Meningkatkan Pelayanan, Vol. 5, No. 1, Februari 2014, *Jurnal Makna*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Linda Gosango, Pengaruh Penerapan Fungsi Pengawasan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara, *Jurnal Administrasi Publik*, Jurusan Ilmu Administrasi Fispol-Unsrat, Vol. 3, No. 01, 2013.

M. A. Ayubi, *Manajemen Masjid*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.

M. Qurish Shihab, *Membumikan al Qur’an jilid 2 :Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan*,Tanggerang : Penerbit Lentera Hati, 2011.

Mahmud Arief, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah:*

Teori, Metodologi, dan Implementasi, Yogyakarta: Idea Press, 2012.

Mapasiara, “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistimologinya)”, dalam *Jurnal Pendidikan UIN Alauiddin*, Vol. 7, No. 1, 2018

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam : Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kimia Kalam Semesta , 2010.

Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992.

Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan pendidikan integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2009.

Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta : Grafindo Letera Media, 2005.

Moh. Yaser Arafat dkk. *Apa kabar Islam Kita (Esai-esai Kaweruh Jum’atan Masjid Jendra Sudirman Yogyakarta)*, Yogyakarta : MJS Press, 2013.

Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Peran*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1998.

Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga, “Metafora dalam Puisi Ibn ‘Arabi (Kajian Sotik-Pragmatig), *Tesis*, Prodi Agama dan Filsafat Pasca Sarjana UIN Sunan Kaljaga, 2016.

Muhammad Sya’roni, “Konsep Khoiru Ummah Dalam Tafsir *Jalālayn* Dan Praktiknya Di Pondok Pesantren An Nur Al Islamikauman Jekulo Kudus”, *Skripsi*, STAIN Kudus, 2019, Hal. 32.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2008.

Nisa Khairuni dan Anton Widyanto, “Mengatasi Krisis Spritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam”, *Jurnal, DAYAH: Journal of Islamic Education* Pasca Sarjana UIN AR-Raniry Banda Aceh, Vol. 1, No 1, 2018.

Rina Nur Janah dkk., “Kumandang Filsafat Masjid Jendral Sudirman”, <https://kumparan.com/@kumparannews/kumandang-filsafat-masjid-jendral-sudirman-1rEEniFb3X4>, 2017.

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010.

Samsudin, “Integrasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam”,
Jurnal Al Murabbi : Studi Kependidikan keislaman, Vol. 5, No. 2, Januari
2019.

Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, Jakarta : Pustaka Al-Husna,
1989.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta,
2013.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
dan R & D)* Bandung: Alfabeta, 2011.

Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*,
Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

Sunarjo, “Peran Masjid dalam Melestarikan Budaya Lokal di Masjid Jendral
Sudirman”, *Skripsi*, Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN
Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid : Optimalisasi Peran
Masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Syaifuddin Mustaming, “Fungsi Masjid dan Peranannya sebagai Pusat Ibadah dan
Pembinaan Umat” ,[http://sultra.kemenag.go.id/ file / file /Tulisan
/zeam1328534716.pdf](http://sultra.kemenag.go.id/file/file/Tulisan/zeam1328534716.pdf), 2012.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*,
Yogyakarta: Rineka Cipta, 2005.

Taufiq, "Historiografi Sirah Nabawiyah Masa Klasik (Abad 1-4 H/7-10 M)",
Skripsi, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Tawalinuddin Haris, "Masjid di Dunia Melayu Nusantara", *Jurnal Suhuf UIN*
Walisongo, Vol. 3, No. 2, 2010.

Thamrin Dahlan, "Memakmurkan Baitullah : Masjid harus menjadi magnet",
www.leutikaprio.com/main/media/sample/Magnet%20Baitullah.pdf,
2019.

Tito Firmansyah, Pengaruh budaya kerja kekeluargaan terhadap *Turnover intention* karyawan melalui komitmen aktif, *Jurnal Ilmu Manajemen*,
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 1, No. 1 Januari
2013.

Umdatul Baroroh, Tarjuman Al-Asywaq Dan Apresiasi Ibnu Arabi Pada
Perempuan, *JIE*, Vol. 2 No. 3 Desember 2013.

Unggul Priyadi dkk, Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al
Qur'an Dengan Pembuatan Kurikulum TPA, *Jurnal Inovasi dan*
Kewirausahaan , UII, No. 3, Vol 2, September 2013.

Yakhyallah Mansyur, *Ash-Shuffah (Pusat pendidikan Islam Pertama yang didirikan dan di asuh Nabi Muhammad Saw)*, Jakarta : Republika, 2015.

Zikri Fachrul Nurhadi, dkk, Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi, Vol. 03, No. 1, April 2017, *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, 2017.

